

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kemajuan kinerja suatu perusahaan dapat dinilai melalui kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan atau mencapai laba, karena laba merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja dan juga sekaligus merupakan pertanggungjawaban manajemen. Ketika perusahaan tidak mampu untuk mencapai laba yang diharapkan, maka dapat memicu manajer untuk melakukan praktik yang tidak sehat dalam perusahaan seperti melakukan manajemen laba. Manajemen laba yang sering dikenal dengan istilah asingnya *earnings management* merupakan suatu tindakan campur tangan yang sengaja dilakukan oleh manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan, dengan cara menaikkan atau menurunkan laba tanpa dikaitkan dengan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi perusahaan untuk jangka panjang.

Manajemen laba dalam pelaporan keuangan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat lain bagi manajer maupun bagi perusahaan. Ada dua persepsi mengenai manajemen laba, pertama dilihat sebagai perilaku opportunistic manajer untuk memaksimumkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan political cost (*Opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif efficient contracting (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu

fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak (Novi Lidiawati 2017)

Manajemen laba pada suatu perusahaan muncul karena adanya konflik antara pemegang saham (principal) dan manajer (agent). Konflik antara pemegang saham dan manajer ini dijelaskan dalam teori keagenan. Teori keagenan (agency theory) adalah teori yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Konflik agensi sering muncul karena manajer bertugas untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun mereka juga harus memaksimalkan kesejahteraannya sendiri. Penyatuan kepentingan antara pihak manajer ini sering kali menimbulkan masalah keagenan atau agensi konflik (Selvy 2017)

Fenomena manajemen laba sering terjadi di dunia nyata saat ini dan menimbulkan masalah serta kerugian yang dirasakan berbagai pihak. Manajemen laba pernah terjadi pada perusahaan manufaktur yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk Setiap usaha tentu memiliki tujuan yang mendasar yaitu mendapatkan keuntungan berupa laba. Laba merupakan selisih antara pendapatan yang diperoleh suatu perusahaan pada suatu periode dengan bebanbeban yang terjadi selama periode tersebut. Manajemen PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sebagai pengelola perusahaan tentu berusaha untuk memajukan perusahaan dalam

pencapaian laba melalui kebijakan-kebijakan akuntansinya yang tentunya semakin tahun akan semakin bertambah sehingga baik kinerja manajemen atau perusahaan dapat dinilai baik.

Apabila laba meningkat, secara teoritis harga saham juga akan meningkat. Semakin tinggi laba perusahaan, maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan, dengan kata lain peningkatan maupun penurunan laba akan memengaruhi harga saham yang merupakan cerminan dari nilai perusahaan. Ketidakseimbangan tersebut memberikan asumsi bahwa telah terjadi praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen dengan menggunakan pola manajemen laba yang disebut sebagai Income Maximization. Kasus manajemen laba yang baru ini terjadi adalah kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga telah terjadi penggelembungan senilai Rp. 4 triliun oleh manajemen lama pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Hasil Investigasi Berbasis Fakta yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA yang tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA.

Laporan keuangan Tiga Pilar periode 2017 yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) RSM International dipersoalkan oleh manajemen baru yang mengambil alih perseroan pada Oktober 2018. Hasil investigasi terhadap laporan keuangan tersebut menyatakan bahwa adanya temuan terhadap dugaan penggelembungan pada pos akuntansi senilai Rp. 4 triliun serta beberapa dugaan lain. Laporan “keuangan PT Tiga Pilar

Sejahtera Food Tbk tahun buku 2017 disajikan ulang pada tahun 2020, termasuk laporan keuangan 2018 dan 2019 yang ketika itu belum dilaporkan. Perusahaan membukukan rugi bersih Rp 5,23 triliun sepanjang 2017, pada laporan keuangan yang telah di-restatement tersebut. Jumlah ini lebih besar Rp 4,68 triliun dari laporan keuangan versi sebelumnya yang hanya rugi Rp 551,9 miliar. Hal ini membenarkan dugaan PT Ernst & Young Indonesia dan membuktikan bahwa adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen lama perusahaan tersebut, yaitu dengan cara menaikkan laba (menurunkan rugi) yang dilaporkan dari laba (rugi) yang sesungguhnya sehingga rugi yang dialami oleh perusahaan terlihat lebih kecil. Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan ini bertujuan untuk menjaga nilai perusahaan sehingga tidak jatuh di mata para stakeholders, tetapi yang justru terjadi dalam kasus ini adalah perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan yang signifikan. BEI men-suspend saham AISA di harga Rp. 168 pada tanggal 6 Juli 2018 untuk melindungi para investor dari kerugian” yang lebih besar.

Adapun data rata-rata dari masing-masing variabel yang diteliti adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Nilai Rata-rata Variabel Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan**  
**Management Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di**  
**BEI Tahun 2018-2020.**

<b>Thn</b>	<b>Profitabilitas (%)</b>	<b>Likuiditas (%)</b>	<b>Leverage (%)</b>	<b>Management Laba (%)</b>
2018	9,030	4,682	28,730	-0,242
2019	10,231	4,949	27,792	-0,024

2020	7,962	5,091	35,766	-0,020
------	-------	-------	--------	--------

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Terdapat banyak faktor yang menjadi motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba, diantaranya adalah profitabilitas, likuiditas dan *leverage*. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi. Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh. Menurut Yanti & Abundanti (2019:5634) rasio profitabilitas yang tinggi merupakan keinginan semua perusahaan, jika tingkat profitabilitas terus meningkat hal ini mengartikan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang bagus sehingga menciptakan pemikiran yang positif. Dan diperkuat oleh Sartono dalam Fatmawati (2017:19) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Laba juga sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya, seperti penjualan,

aktiva, dan ekuitas. Perbandingan ini sering disebut rasio profitabilitas (Home and Wachowicz dalam Satriana, 2017:12). Oleh karena hal tersebut, keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba seperti pada penelitian Ambarwati (2018) dan Irawan (2019). Sedangkan hasil penelitian Bestivano (2017) dan Wiyadi, dkk (2020) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah *leverage*. *Leverage* adalah terkait dengan keputusan pendanaan perusahaan yang dapat menimbulkan resiko. Disini yang dimaksudkan dengan resiko ialah resiko yang ditimbulkan terkait kepada pemilihan kombinasi struktur keuangan perusahaan. Resiko yang tinggi bisa dihadapi oleh para pemegang saham, karena pada *leverage* keuangan bisa meningkatkan kemungkinan ketidakmampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang. (Hendayana, ,2018). *Leverage* (Hutang) yang merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan dari suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansial perusahaan tersebut, ini juga sering dikenal sebagai rasio solvitabilitas. Untuk meningkatkan keuntungan *leverage* juga bisa dijadikan salah satu alat yang sering digunakan oleh suatu perusahaan

karena mereka bisa untuk meningkatkan modal mereka. Pembiayaan yang banyak akan menimbulkan tingginya hutang, hutang yang berasal dari bank atau biaya lainnya. Perusahaan yang memiliki hutang yang besar akan dinilai tidak sehat yang bisa menimbulkan turunnya laba suatu perusahaan.

Sjahrian dalam Satriana (2017:23) *leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti dari sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial. Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2017:151).

*Leverage* mempunyai hubungan dengan praktik manajemen laba, dimana investor akan melihat rasio *leverage* perusahaan yang terkecil karena rasio *leverage* mempengaruhi dampak resiko yang terjadi. Jadi semakin kecil rasio *leverage* semakin kecil resikonya, begitu juga sebaliknya. Dengan cara begitu ketika perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu. *Leverage* digunakan untuk mengukur keseimbangan proporsi antara aktiva

yang didanai oleh kreditor (utang) dan yang didanai oleh pemilik perusahaan (ekuitas). Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam membiayai investasinya. Jika rasio ini cukup tinggi, maka hal tersebut menunjukkan tingginya penggunaan utang, sehingga hal ini dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, dan biasanya memiliki resiko kebangkrutan yang cukup besar. Semakin besar *leverage* perusahaan, semakin besar resiko kegagalan perusahaan, dan semakin rendah *leverage* perusahaan, semakin baik peringkat yang diberikan terhadap perusahaan. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba seperti pada penelitian Lande,dkk (2017) dan Irawan (2018). Sedangkan hasil penelitian Pambudi dan sumantri (2017) dan Ambarwati (2019) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu, *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Misalnya, membayar gaji, membayar biaya operasional, membayar hutang jangka pendek dan sebagainya yang membutuhkan pembayaran segera. Perusahaan yang operasionalnya memperoleh laba optimal maka semakin lancar pembiayaan dan pendanaan perusahaan tersebut, begitu juga sebaliknya. Perusahaan yang likuid artinya perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban – kewajiban jangka pendek, sehingga hal tersebut menjadi sinyal bagi investor untuk berinvestasi yang akan meningkatkan permintaan saham sehingga harga saham perusahaan meningkat.

Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik bisa mencerminkan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, sehingga bisa menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Secara spesifik likuiditas memperlihatkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi hutang yang akan jatuh tempo. Kewajiban yang lancar yang dimiliki suatu perusahaan yang menunjukkan hubungan antara kas beserta aktiva perusahaan lainnya.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Munawir dalam Satriana, 2017:18). Perusahaan yang mampu melunasi kewajibannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut mempunyai aktiva lancar lebih besar daripada kewajibannya. Hal ini diperkuat oleh Fatmawati (2017:22) bahwa likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun. Hal ini dikaitkan dengan siklus operasi normal perusahaan yaitu mencakup siklus pembelian-produksi-penjualan-penagihan. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sejauh mana perusahaan itu menanggung risiko. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadinah dan Priyadi (2018) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang

dilakukan oleh Sukmawati et al., (2019) yang membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba masih banyak yang belum menunjukkan kekonsistenan. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kembali “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dibuat di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk dapat menjelaskan:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2018-2020?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2018-2020?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2018-2020?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2018-2020 .
2. Untuk Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2018-

2020.

3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2018-2020 .

#### 1.4 Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat serta berguna:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini semoga bias memberikan manfaat di ilmu keuangan dan khususnya mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas terhadap manajemen laba serta hasil penelitian ini bisa dijadikan bacaan dan refrensi untuk yang akan melakukan penelitian selanjutnya, dan penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menambah serta memberikan kontribusi dalam pengembangan wawasan dan pengetahuan dengan hasil yang ditemukan selama penelitian dan sebagai perbandingan penelitian bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian.

##### 2. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage* dan likuiditas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi Universitas, sebagai tambahan koleksi-perpustakaan, bahan refrensi bagi penelian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah tentang penelitian ini.

3. Bagi investor, untuk menambah informasi mengenai faktor fundamental dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi yang optimal, dengan melihat aspek finansial ratio perusahaan.
4. Bagi perusahaan, membantu perbankan menentukan keputusan yang tepat dalam hal pendanaan sehingga mencapai keberhasilan.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Sinyal**

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973 yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Teori sinyal biasanya menjelaskan alasan perusahaan menyajikan sebuah sinyal-sinyal atau informasi keberhasilan atau kegagalan kepada publik. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di perusahaan manufaktur sebagai alat pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi, dimana informasi tersebut berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lainnya. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetris antara pihak perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar ( investor dan kreditor) kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga rendah untuk perusahaan.(Tirtawati, 2021).

Informasi asimstris merupakan perbedaan informasi yang didapat antara satu pihak dengan pihak lainnya. Salah satu cara mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar. Jika

pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Pengumuman informasi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang, sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham.

Semakin luasnya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan akan menambah informasi yang diterima investor. Semakin luasnya informasi yang diterima investor akan meningkatkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan (Fitriani, 2021). Suganda (2018:15) menjelaskan bahwa teori sinyal digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan. Teori sinyal secara umum dapat diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan kepada investor, bentuk sinyal yang disampaikan berupa sinyal positif maupun negatif. Informasi yang dimiliki perusahaan sangat penting bagi pihak eksternal karena informasi tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Pihak eksternal membutuhkan informasi yang lengkap dan akurat.

Dalam membangun teori signal berdasarkan adanya informasi asimetris antara informasi yang berasal dari manajemen (*well-informed*) dan informasi yang berasal dari pemegang saham (*poo informed*). Teori ini berdasarkan pemikiran bahwa manajemen akan memberikan informasi kepada investor atau pemegang saham ketika mendapatkan informasi yang baik yang berkaitan dengan perusahaan seperti peningkatan nilai

perusahaan. Akan tetapi, investor tidak mempercayai informasi tersebut karena para manajer dianggap memiliki kepentingan tersendiri/*interest party*, sehingga perusahaan yang memiliki nilai tinggi akan melakukan signaling terhadap kebijakan keuangan perusahaan dan hal ini berbeda dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah.

Signal adalah proses yang memakan biaya, berupa *deadweight costing* yang bertujuan untuk menyakinkan investor tentang nilai perusahaan. Signal yang baik adalah yang tidak dapat ditiru oleh perusahaan lain yang memiliki nilai rendah karena faktor biaya. Signal juga dapat berupa informasi yang dapat dipercaya terkait gambaran atau prospek perusahaan di masa yang akan datang. Pengguna laporan keuangan terutama investor membutuhkan informasi untuk menganalisis risiko setiap perusahaan. Perusahaan yang baik akan mempublikasikan laporan keuangan secara terbuka dan transparan serta mempublikasikan pengungkapan secara sukarela.

Teori sinyal dijelaskan sebagai dorongan untuk perusahaan dalam memberikan informasi secara tepat waktu agar asimetri informasi antara manajer perusahaan dengan pihak luar. Asimetri informasi muncul karena manajemen perusahaan lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan daripada pihak luar (Idawati & Dewi, 2017). Asimetri informasi dapat berkurang dengan cara memberi sinyal kepada pemegang saham dalam bentuk pengungkapan informasi keuangan melalui internet untuk menjamin penyusunan laporan keuangan yang sesuai permintaan investor.

Informasi yang diterima oleh investor dapat berupa sinyal yang baik

(*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*). Sinyal yang baik, apabila laba yang dilaporkan perusahaan meningkat dan sebaliknya apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan mengalami penurunan, maka termasuk sinyal yang jelek bagi investor.

Teori sinyal ini dapat digunakan dalam membahas naik turunnya profit pada perusahaan manufaktur sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan investasi. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif akan mempengaruhi kondisi perusahaan. Investor akan bereaksi dengan berbagai cara, seperti melihat dan menunggu perkembangan yang ada, kemudian baru mengambil keputusan.

### 2.1.2 Manajemen

Ada beberapa pengertian manajemen menurut para ahli Schermerhorn, et al., (2018:20) mengatakan bahwa “manajemen adalah suatu proses dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan terhadap penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan”.

Koontz dan O'donnel, dalam buku pengantar manajemen (Amirullah,2018:4) berpendapat bahwa manajemen adalah “usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian”. Terry dalam buku pengantar manajemen (Amirullah,2019:4) mengatakan bahwa manajemen adalah “manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan

perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya”.

Stoner dalam buku pengantar manajemen (Amirullah, 2018:4) menyatakan bahwa manajemen adalah “proses perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Dari pengertian manajemen menurut beberapa para ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa manajemen adalah suatu proses dari suatu perencanaan, pengorganisasian, pengawasan atau pengendalian suatu sumber daya untuk mencapai suatu tujuan perusahaan.

### **2.1.3. Manajemen Laba**

Menurut R.A Supriyono (2018: 123) menyatakan bahwa: “Manajemen Laba adalah semua tindakan yang digunakan oleh para manajer untuk memengaruhi laba sesuai dengan tujuannya”. Menurut Hery (2019:50) menyatakan bahwa: “Manajemen Laba merupakan permasalahan moral yang paling penting bagi profesi akuntansi”.

Menurut Fahmi, I. (2018:245) menyatakan bahwa: “Manajemen laba adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu dan terutama oleh manajemen perusahaan”.

Jadi berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dikatakan

manajemen laba merupakan keputusan dari manajer untuk memanipulasi laporan keuangan yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

#### **2.1.4. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Sedangkan menurut Sartono (2017:19) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertanggungjawabkan operasinya. Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi mencerminkan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba yang semakin tinggi, sehingga entitas mampu untuk meningkatkan tanggung jawab sosial, serta melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya dalam laporan keuangan dengan lebih luas.

#### **2.1.5 Leverage**

Menurut Sjahrian dalam Satriana (2017:23) *leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti dari sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar utang yang di tanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa

*leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2017:151).

#### **2.1.6 Likuiditas**

Rasio likuiditas adalah rasio-rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan (Ari Dewi, 2019). Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. Untuk mengukur likuiditas menggunakan rasio keuangan yaitu *Loan To Deposit Ratio* (LDR). LDR menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Tinggi rendahnya tingkat LDR dapat mempengaruhi profitabilitas pada suatu bank. Tingkat LDR yang tinggi mampu menunjukkan lembaga keuangan tersebut dalam kondisi illikuid atau perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, sebaliknya tingkat rasio yang rendah menunjukkan bank dalam kondisi likuid atau perusahaan mampu memenuhi kewajiban tersebut.

#### **2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya**

Penelitian tentang pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian dilakukan oleh:

Penelitian Purnama (2017) Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial pada Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015), dengan 5 (lima) variabel independen yakni profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial serta 1 (satu) variabel dependen yakni manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Memperoleh hasil penelitian yakni ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan *leverage* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian dari Winarti & Pramesti Dewa (2019) dengan judul Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (studi kasus pada perusahaan yang tercatat di bursa efek Indonesia tahun 2016-2018). Adapun variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) yakni Profitabilitas dan *Leverage* serta 1 (satu) variabel dependen yakni manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas dan *Leverage* secara parsial berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

Penelitian yang dilakukan Asyati, dkk (2020) Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage*, Profitabilitas dan Kualitas Audit terhadap praktik Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018), dengan 8 (delapan) variabel independen yakni dewan komisaris independen, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, profitabilitas dan kualitas audit serta 1 (satu) variabel dependen yakni manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Memperoleh hasil penelitian yakni dewan komisaris dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, *leverage*, profitabilitas dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian dari Paramitha, Dhea Kania, and Farida Idayati (2020) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran perusahaan terhadap Manajemen laba Pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 sampai dengan 2018. Dengan 3 (tiga) variabel independen yakni Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran perusahaan serta 1 (satu) variabel dependen yakni Management Laba. Teknik analisis yang digunakan yakni analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, Likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Rosyida (2021) penelitian yang berjudul Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Kepemilikan Managerial, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). Adapun variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari 4 (empat) yakni Beban Pajak Tangguhan, Kepemilikan Managerial, Profitabilitas dan *Leverage* serta 1 (satu) variabel dependen yakni Manajemen Laba. Teknik analisis yang digunakan yakni analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Beban Pajak Tangguhan dan *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh dan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian dari Aprilia Setyani (2021) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. Adapun variabel independen dalam penelitian ini yakni ada 4 (empat) yakni Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan serta 1 (satu) variabel dependen yakni Manajemen Laba. Teknik analisis yang digunakan yakni analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba sedangkan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Manajemen laba.

Penelitian dari Ardina Rosalita (2021) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, dan *Corporate Governance* Terhadap

Manajemen Laba pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di CGPI Tahun 2011-2017. Adapun variabel independen dalam penelitian ini ada 4 (empat) yakni Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, dan *Corporate Governance* serta 1 (satu) variabel dependen yakni Management Laba. Teknik analisis yang digunakan yakni analisis regresi linear berganda. Hasil analisis penelitian menyatakan profitabilitas dan *leverage* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan likuiditas dan *corporate governance* tidak berpengaruh ke variabel manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Maulia, dkk (2021) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi terhadap praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018, dengan 6 (enam) variabel independen yakni dewan direksi wanita, dewan komisaris wanita, pergantian CEO, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor serta 1 (satu) variabel dependen yakni manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Memperoleh hasil penelitian yakni dewan direksi wanita dan dewan komisaris wanita tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan pergantian CEO, *leverage*, dan reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan pertumbuhan perusahaan yang berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian dari Yovanka Pinkan Pramadinanti (2022) penelitian yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba. Variabel independen terdiri dari 4

(empat) yakni Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* serta 1 (satu) variabel dependen yakni Management Laba. Teknik analisis yang digunakan yakni analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian dari Habibie, S. Y., & Parasetya, M. T. (2022). Dengan judul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Management Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020. Variabel independen terdiri dari 4 (empat) yakni Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan serta 1 (satu) variabel dependen yakni management laba. Teknik analisis yang digunakan yakni analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan leverage berpengaruh positif sedangkan likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian dari Fitriani (2022) dengan judul Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). Adapun variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) yakni Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas serta 1 (satu) variabel dependen yakni Manajemen Laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan,

*leverage*, dan profitabilitas menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen laba.

